

**KURSI BATU, BALAI BATU SANDARAN DAN BALAI ADAT:
Menelusuri Akar Demokrasi Minangkabau dari Sudut Etnoarkeologis¹**

Oleh : Herwandi

**Dosen Fak. Sastra Unand
(wendy.fsastraunand@unand.ac.id
wendy.fsastraunand@yahoo.com)**

Abstrak.

Batu sandaran adalah produk tradisi prasejarah (tradisi megalitik), terbuat dari menhir-menhir yang ditatah membentuk kursi batu. Di sejumlah nagari tua di Minangkabau dijumpai sejumlah batu sandaran yang disusun sedemikian rupa membentuk leter U, L dan lain-lain, biasa disebut dengan *medan nan bapaneh* dan di beberapa tempat juga disebut dengan *balai batu sandaran*. Di samping itu istilah *balai* di Minangkabau adalah bermakna sebagai sebuah lembaga musyawarah, berfungsi sebagai lembaga demokrasi di setiap nagari. Apakah ada hubungan antara *balai batu sandaran*, *medan nan bapaneh* dengan *balai adat* sebagai lembaga musyawarah penghulu di Minangkabau ? Tulisan ini berusaha melihat hubungan antara *balai batu sandaran* dengan *balai adat* yang berfungsi sebagai lembaga demokrasi di Minangkabau.

A. Pendahuluan

Di dalam khasanah arkeologi, kursi batu (*stone chairs*) dapat digolongkan ke dalam produk kebudayaan yang muncul dipenghujung zaman prasejarah. Kemunculannya tepatnya pada zaman neolitik-megalitik, yang mempergunakan batu-batu besar sebagai bahan dasar material kebudayaannya; *mega* berarti besar dan *lithos* berarti batu.² Kursi

¹ Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Internasional Hubungan Indonesia – Malaysia 1-3 November 2010 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, atas kerjasama Fakultas Sastra Unand dengan University Malaya Kuala Lumpur dan BPSNT, Padang.

² Tradisi megalitik adalah tradisi dipenghujung Parsejarah, berupa pendirian bangunan-bangunan megalitik berlandaskan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, terutama kepercayaan kepada adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Bangunan-bangunan megalitik tersebar luas di daerah Asia Tenggara, baik yang telah musnah maupun yang masih hidup sampai kini. Sisa-sisa bangunan tradisi megalitik yang sudah menjadi *dead monumen* dapat dijumpai di daerah-daerah Laos, Tongkin, Indonesia, Pasifik sampai Pilinesia. Tradisi megalitik yang masih hidup sampai saat kini antara lain di Assam, Birma (suku Naga, Khasi dan Ischin) dan di beberapa daerah di Indonesia (Nias, Toraja, Flores dan Sumbawa (Pusponegoro 1975. Hal. 205.

batu sebetulnya adalah dolmen, meja batu yang disangga oleh menhir-menhir.³ Pada awalnya, bagian bawah dolmen difungsikan sebagai kubur, dan bagian atasnya difungsikan sebagai altar sesembahan. Oleh sebab itu, pada bagian permukaan meja batu sering dijumpai lobang-lobang dakon untuk menempatkan sesembahan berupa biji-bijian atau benda sejenis lainnya. Fungsi dolmen tersebut kemudian berkembang sebagai tempat duduk pimpinan suku ketika dilakukan ritual religi atau dalam melakukan musyawarah kelompok.

Di Sumatera Barat, dolmen-dolmen yang difungsikan sebagai kubur dapat dikatakan tidak dijumpai kalau tidak tepat untuk menyatakan tidak ada. Dolmen yang sering dijumpai adalah yang sudah beralih fungsi sebagai tempat duduk,⁴ bahkan bukan lagi seperti meja batu, namun sudah mirip dengan *kursi batu*, sebagai tempat duduk yang sesungguhnya. Berdasarkan keterangan masyarakat, pada masa dahulunya kursi-kursi batu tersebut berfungsi sebagai tempat pimpinan suku bermusyawarah di tingkat nagari setempat, atau tempat duduk para pimpinan suku ketika dilaksanakan ritual adat, pertunjukan seni dan permainan tradisional. Di daerah ini temuan yang seperti ini disebut dengan *batu sandaran*, biasanya dijumpai berkelompok. Ada yang dua. Ada yang berjumlah puluhan pasang. Batu sandaran yang dijumpai berkelompok disebut dengan *balai batu sandaran* atau sering juga disebut dengan *medan nan bapaneh*.

Kebudayaan Minangkabau terkenal dengan budaya yang menyuburkan nilai-nilai demokrasi. Kehidupan demokrasi tersebut tercermin dalam struktur masyarakat dan kebudayaan setempat. Tulisan ini berusaha melihat hubungan tinggalan arkeologis berupa kursi batu, *balai batu sandaran*, *medan nan bapaneh* dan dengan akar budaya demokrasi di Minangkabau. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bersifat *maraton*, pengumpulan datanya sudah dimulai semenjak tahun 1992, ketika penulis melakukan penelitian untuk penulisan tesis pascasarjana (S2).⁵ Ketika itu, penulis berhasil

³Dolmen dapat digolongkan ke dalam produk tradisi megalitik tua, yang telah muncul semenjak awal tradisi megalitik berkembang, yaitu kira-kira 2500 SM, di masa akhir neolitik. Awal kemunculannya hampir bersamaan dengan produk tradisi megalitik lainnya yang seangkatan seperti menhir, teras berundak (bertingkat), dan jauh lebih awal dari *sarkofagus*, arca menhir, kubur peti, batu *waruga*, yang dapat digolongkan sebagai produk tradisi megalitik muda yang muncul kira-kira 1000 SM. Fungsi dalam perkembangannya juga difungsikan sebagai tempat duduk pimpinan suku dalam kegiatan pertemuan-pertemuan suku dan upacara dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Pusponegoro, 1975: 206, 211; Sukendar, 1980).

⁴ Ada juga peneliti lain menyebut dengan *side stone* (Sukendar 1993: 226).

⁵ Karya yang dihasilkan dalam penelitian itu adalah, Herwandi. "Nisan-Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian Tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik Ke Budaya Islam" *Tesis Magister Humaniora*. Jakarta: Program Studi Arkeologi Pascasarjana UI. 1994.

mengidentifikasi dan mendokumentasi beberapa kelompok kursi batu. Pada saat itu sudah muncul sejumlah pertanyaan dalam fikiran penulis. Apakah fungsi budaya kursi batu atau *balai batu sandaran* dari sudut pandang etnoarkeologis, yaitu dalam konteks budaya Minangkabau ? Apakah ada hubungan budaya antara *balai batu sandaran* sebagai produk budaya megalitik dengan *balai adat* di Minangkabau saat ini (Mengingat istilah *balai* di Minangkabau berkonotasi sebagai lembaga musyawarah, atau kerapatan adat) ? Apakah *balai adat* di Minangkabau merupakan keberlanjutan budaya *balai batu sandaran* ? Pertanyaan tersebutlah yang kemudian menggiring penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh dan memotivasi penulis untuk tidak berhenti mengumpulkan data selanjutnya. Setelah itu, hampir setiap tahun penulis melakukan pengumpulan data lapangan, baik yang disengaja atau tidak guna menelusuri dan mencari tinggalan kursi batu lainnya di pelosok-pelosok Minangkabau.⁶ Tulisan ini merupakan hasil penelitian panjang tersebut, dan sengaja melihat dari sudut pandang etnoarkeologis yang memadukan analisis data arkeologis bersamaan dengan data etnografi setempat yang dikumpulkan di lapangan dan perpustakaan.

B. Situs-Situs Kursi batu di Pusat Minangkabau

Di beberapa nagari tua di Minangkabau dijumpai komplek situs yang hanya memiliki satu atau dua batu sandaran, tetapi disertai dengan rangkaian menhir yang ditata sedemikian rupa dengan denah persegi panjang atau bulat lonjong, sebagai contoh dapat disebutkan temuan pada situs kursi batu Gudam dan Rao-Rao di Kabupaten Tanah Datar, dan di Talang Anau di Kabupaten Limapuluh Kota. Pada situs kursi batu Gudam I di Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar dijumpai dua pasang kursi batu yang seakan-akan dirangkai dengan sejumlah monolit yang ditata dengan denah membentuk bulat lonjong. Begitu juga dengan yang dijumpai pada situs *balairung bunta* di Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar, hampir semua temuannya berupa batu-batu monolit yang disusun berdenah bulat lonjong. Sementara itu, temuan pada situs *medan nan bapaneh* Talang Anau, Kabupaten Limapuluh Kota hampir semua temuannya berupa menhir berdiri.

⁶ Pada tahun 2007, dalam kegiatan pengenalan objek arkeologis bagi mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Andalas yang mengambil kuliah "Pengantar Arkeologi", penulis sengaja menjadikan tinggalan arkeologi berupa kursi batu sebagai objek utama kunjungan, dan menjadikan topik "tugas kelompok" dalam laporan akhir kuliah lapangan mahasiswa tersebut.

Sebagian besar situs kursi batu atau *balai batu sandaran* terletak di dekat *balai adat* di Nagari-nagari tua Minangkabau. Sebutlah misalnya kursi batu di Nagari Balimbing, di Nagari Parambaham, dan di Nagari Rao-Rao di Kabupaten Tanah Datar; di Nagari Balai Batusandaran di Kota Sawahlunto; serta situs kursi batu di Nagari Guguak, di Nagari Taeh, dan di Nagari Talang Anau di Kabupaten Limapuluh Koto, semuanya berada di dalam situs yang sama dan berdekatan dengan *balai adat*.

Di bawah ini penulis sengaja mendeskripsikan temuan kursi-kursi yang sudah dijumpai di Pedalaman Minangkabau, terutama dijumpai di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Limapuluh Koto, Kabupaten Agam dan Kota Sawahlunto, Propinsi Sumatera Barat.

1. Situs Kursi Batu Biaro Pariangan Padang Panjang

Situs kursi batu Biaro terletak di pinggir jalan, di desa Biaro, Pariangan⁷ nagari yang di dalam historiografi tradisional (*tambo*) diceritakan sebagai nagari paling tua di Minangkabau.⁸ Situs ini oleh masyarakat dikenal sebagai Komplek Kuburan Tantejo Gurhano, dan biasanya juga disebut kuburan panjang. Nama ini muncul karena masyarakat mempercayai secara turun temurun bahwa di tempat ini dikuburkan Tantejo Gurhano, tokoh legendaris yang dipercayai berperan penting dalam menciptakan pola arsitektur tradisional Minangkabau (*rumah bagonjong*). Di dalam komplek ini terdapat bangunan berukuran panjang ± 26 m yang dianggap sebagai kuburan tokoh tersebut yang mampu memasang atap *rumah gadang* sambil duduk, untuk menggambarkan Tantejo Gurhano sebagai seorang yang berperawakan tinggi dan besar.



Foto 1. Sepesang Kursi Batu yang ditemukan di Situs Kubur Tantejo Gurhano, Biaro

⁷ Ada beberapa versi tentang asal kata nama nagari Pariangan. Umumnya penulis *tambo* mengatakan bahwa Pariangan berasal dari kata *riang*. Masyarakat *riang* karena dibangunnya sebuah nagari yang kemudian diberi nama Pariangan. tetapi ada versi yang menyatakan bahwa Pariangan berasal dari kata *para hyang* yang berarti para dewa. Lihat Herwandi. 2006. "Tanah Data Luhak nan Tuo: Keberadaanya dari Perspektif Sejarah", *Makalah* pengantar diskusi dalam Dialog Budaya Sumatera Barat dengan tema "Budaya Luhak Nan Tuo dan Pengembangannya", yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 6-7 Desember 2006, di Hotel Pagaruyung, Batusangkar, Sumatera Barat. Di Nagari ini menurut *tambo*, kerajaan pertama berdiri di Minangkabau, yaitu Kerajaan Pasumayam Koto Batu. Iim Imaduddin, Zusnelli Zubir, Ernatip. *Dinamika Kehidupan Surau di Minangkabau (Kasus di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah datar 1960-1990)*. Padang: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata & Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2002.hal. 27

⁸ Edward Jamaris. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.

Tidak jauh dari komplek situs kursi batu Tantejo Gurhano terdapat *balai adat* dan sejumlah *rumah gadang*. Menurut masyarakat Biaro, komplek ini pada masa lalu sering dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan musyawarah dan ritual-ritual adat. Berdasarkan data lapangan, di dalam situs ini terdapat dua puluh tiga (23) kursi batu. Ukuran tingginya berkisar antara 60 - 104 cm, disusun dengan denah membentuk leter U.

2. Situs Kursi Batu Batipuh,

Situs kursi batu Batipuh terletak di dekat kantor Wali Nagari Batipuh, Kabupaten Tanah



Foto 2. Kursi batu di situs Batipuh

Datar, di tengah perkampungan masyarakat. Saat ini, hanya tiga kursi batu yang lengkap dengan batu sandarannya dalam posisi berdekatan, namun pada awalnya terdapat tujuh pasang batu yang disusun membentuk denah melingkar, sehingga komplek situs ini disebut dengan *batu balingka*.

Kursi batu yang ada berukuran paling tinggi 85 cm.

3. Situs Kursi Batu Parambahana



Foto 3: Kompleks Medan Nan Bapaneh
Balai Adat Parambahana

Situs kursi batu Parambahana terletak di Nagari Parambahana, Kecamatan Limakaum, Kabupaten Tanah Datar, di atas tanah seluas 20 x 5 m. Situs ini tidak asli lagi, dan sudah dibentuk ulang karena bahannya sudah terbuat dari tembok-semen, tetapi lokasinya masih asli. Lokasinya terletak tepat di hadapan *balai-adat*

Parambahana. Di dalam kompleks ini terdapat ± 8 pasang "batu-sandaran", dengan denah berbentuk leter L.

4. Situs Kursi Batu dalam Kompleks Batu Batikam

Situs Batu Batikam terletak di Jorong Dusun Tuo, Nagari Lima Kaum Kec. Lima Kaum, di pinggir jalan raya antara Batusangkar –

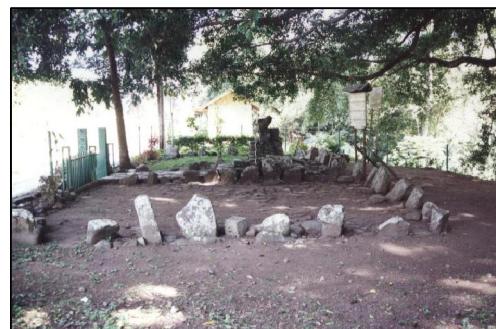


Foto 4: Situs Kompleks Kursi Batu
di Batu Batikam, Lima Kaum

Simabur, Kabupaten Tanah Datar. Situs ini terletak di hamparan tanah seluas 1800 m², yang dilindungi oleh dua pohon beringin besar. Di dalam komplek ini terdapat puluhan kursi batu. Temuan utama dalam situs ini adalah batu berlobang, terletak di bagian tengah sisi timur, berukuran tinggi 55 cm, tebal 20 cm, dan lebar 45 cm, berbentuk hampir segi tiga yang oleh masyarakat Minangkabau dianggap sebagai batu yang ditikam dengan keris oleh Dt. Parpatih Nan Sabatang ketika "bertengkar" dengan datuk Ketemanggungan dalam meletakkan dasar-dasar demokrasi Minangkabau, sehingga batu itu sampai saat ini dinamakan dengan *batu batikam*.

Jumlah kursi batu dalam situs ini sebanyak 42 buah yang disusun membentuk formasi dua persegi panjang. . Pada masa lalu semua kursi batu ini dilengkapi dengan tempat duduk, tetapi saat ini hanya 27 buah saja yang lengkap, sementara yang 15 lagi tidak dijumpai batu tempat duduknya.

5. Situs Kursi Batu Kuburajo



Foto 5: Prasasti Adityawarman, disusun membentuk kursi batu, di Lima Kaum
oleh Adityawarman sebagai tempat saja, mengingat tempat itu bernama Kuburajo. Kursi batu dalam komplek ini umumnya bertuliskan prasasti Adityawarman, Raja Kerajaan Swarnabumi yang memerintah di Mingkabau pada abad ke-14 M.⁹

Situs kursi batu Kubu Rajo terletak di dalam komplek Kuburajo di Nagari Limokaum, Kecamatan Limokaum, Tanah Datar. Temuan dalam situs ini berupa 5 buah batu besar, di antaranya bertulisan prasasti Adityawarman yang disusun membentuk kursi batu. Kursi batu terbesar berukuran 160 x 53 cm, berada di deretan ke 2 dari utara. Tidak tahu apakah masa lalunya dimanfaatkan duduk, atau hanya sebagai lambang kekuasaannya

⁹ Adityawarman adalah keturunan Raja Melayupura. Pada masa berjaya kerajaan Melayu-Dharmasraya, Luhak Tanah Data sepertinya menjadi perhatian serius bagi penguasa kerajaan tersebut, mulai dari rajanya Tribuana Mauliwarmandewa (1286-1316), dan Akarendrawarman (1316-1347). Terbukti pada masa Akarendrawarman pusat kerajaan tersebut dipindahkan ke suatu tempat bernama Saruaso, di dekat Batusangkar. Akarendrawarman ini kemudian digantikan oleh Adityawarman (1347) anak dari Adityawarman. Casparis menyatakan bahwa Akarendrawarman adalah *mamak*, paman dari Adityawarman. Khusus pada masa Adityawarman, ia seringkali melaksanakan upacara keagamaan bersifat magis-tantris. Sepeninggal Adityawarman (diperkirakan wafat 1375) kerajaan yang berpusat di Saruaso tersebut diperintah

6. Situs Kursi Batu Koto Baranjak

Situs kursi batu Koto Baranjak terletak di pinggiran jalan antara Batu Sangkar dan Nagari Gurun, Kabupaten Tanah Datar, tepatnya di Jln Puti Bungsu Nagari Baringin. Situs kursi batu ini berukuran 12x7 m. Di seberang jalannya, terdapat pohon beringin yang cukup besar, sepertinya pada masa lalu pohon itu merupakan bagian dari situs kursi batu Koto Baranjak. Batu-batu sandarannya masih relatif lengkap, berjumlah 15 pasang dengan formasi membentuk huruf U. Pada awalnya kursi-kursi batu ini berfungsi untuk musyawarah adat bagi masyarakat di sekitarnya. Namun sekarang kursi batu itu sudah menjadi *dead monument* dan tidak berfungsi lagi seperti semula. Karena itu hanya dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah dan kebudayaan.



Foto 6: Komplek Kursi Batu di Koto Baranjak, Nagari Baringin, Tanah Datar

7. Situs Kursi Batu Gudam I

Situs kursi batu Gudam I terletak di komplek pemakaman *ustano rajo*, Gudam, Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar, di atas tanah seluas 4 x 4 m. Komplek kursi batu ini dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai kompleks *batu sumpahan*, batu pelantikan raja-raja yang memerintah di Kerajaan Pagaruyung pada masa dahulunya. Di dalam situs ini sebuah *meja batu* yang dikelilingi oleh 15 pasang kursi batu dengan pola berbentuk segitiga, tingginya berkisar antara 25 – 50 cm. Di sebelah barat meja batu terdapat tiga pasang kursi batu (yang paling tengah paling besar), di sisi



Foto 7: Komplek Kursi Batu Gudam I di Gudam, Pagaruyung, Tanah Datar

oleh Ananggawarman, anak Adityawarman. J.G. de Casparis. Melayu dan Adityawarman” *Makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi 7-8 Desember 1992. hal. 7-9.

kanan terdapat 5 pasang, dan disebelah kirinya ada 7 pasang. Di bagian belakang komplek kursi batu utama terdapat sebuah batu pipih, yang oleh masyarakat setempat dinamakan dengan *batu kasur* yang dipenuhi oleh lobang-lobang dakon. Konon pada masa lalu batu tersebut difungsikan sebagai tempat pengambilan sumpah raja-raja yang akan menaiki takhta di Kerajaan Pagaruyung. Batu ini ditempatkan agak lebih tinggi dari yang lainnya (\pm 1 meter). Di bagian belakang batu kasur terdapat sebuah pohon beringin besar yang sudah tua.

8. Situs Kursi Batu Gudam II

Situs kursi batu Gudam II terletak di dekat situs Gudam I masih dalam komplek pemakaman *ustano rajo*, di Gudam Pagaruyung, berukuran 6 x 8 m. Situs ini dilindungi oleh pohon beringin, di sebelah kanan bagian belakang situs makam *ustano* Gudam. Situs ini terdiri atas dua pasang kursi batu, sekaligus yang lengkap memiliki dudukan dan sandaran. Di hadapannya terdapat 16 buah batu yang disusun sedemikian rupa berdenah bulat lonjong. Berkemungkinan besar komplek ini mempunyai hubungan dengan kompleks kursi batu Gudam I karena jaraknya hanya \pm 50 m.



Foto 8: Komplek Kursi Batu Gudam II, di Gudam, Pagaruyung, Tanah Datar

9. Situs Kursi Batu Koto IX Pagaruyung

Situs kursi batu Koto IX berukuran 6 x 5 m, terletak di pinggir jalan, dekat Kontor Wali Jorong Koto IX, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Di dalam situs terdapat sembilan (9) pasang kursi batu yang disusun dengan denah membentuk leter U, yang paling besar berukuran 90 cm, dan terkecil 30 cm. Kursi batu yang paling besar terletak di bagian tengah. Menurut masyarakat setempat jumlah kursi batu tersebut sama jumlahnya dengan jumlah *datuk*, pimpinan suku yang ada di Jorong IX.



Foto 9: Komplek Kursi Batu Koto IX, Pagaruyung, Tanah Datar

10. Situs Kursi Batu Koto Panjang

Situs kursi batu Koto Panjang, Kabupaten Tanah Datar terletak di Nagari Koto Panjang, Kecamatan Sungayang, ± 100 m dari jalan raya Batusangkar – Sungayang, di dekat sebuah lapangan bola kaki. Situs ini berada di dekat perumahan penduduk, dinaungi oleh sebuah pohon beringin. Denah utama susunan kursi batunya hampir berbentuk empat persegi. Menurut masyarakat di dalam situs ini terdapat belasan buah kursi batu, namun saat ini hanya dijumpai 6 buah saja, berukuran 40 – 80 cm.

11. Situs Kursi Batu Sungai Patai

Situs kursi batu Ateh Logo terhampar di atas tanah seluas 532 m² terletak di Jorong Talago Jaya, Nagari Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, terletak di atas bukit, di sekitar perladangan penduduk. Jumlah kursi batu



masih ada berjumlah 29 pasang yang tertinggi berukuran 110 cm dan yang terendah 22 cm. Barisan kursi batu sebelah kiri berjumlah 4 pasang. Barisan kursi batu di bagian kanan berjumlah 20 pasang berhadapan dengan barisan sebelah kiri. Sementara itu, terdapat 4 pasang kursi batu yang menghubungkan antara ujung barisan kiri dan barisan kanan sehingga semua batu sandaran tersebut membentuk leter U. Kursi batu terbesar terdapat pada barisan sebelah kiri, berukuran 115 x 85 cm. Kursi batu ini berbeda dengan kursi batu yang lain karena dihiasi oleh pahatan gambar kuda dan manusia kangkang. Batu berhias berupa pahatan kuda dan manusia ini berbentuk segitiga yang berukuran tinggi 1,15 m dan lebar 85 cm dan diletakkan di sisi timur bagian utara.



12. Situs Kursi Batu Cukur Sebelah, Supayang;

Foto 11: Komplek Kursi Batu Cukur Sebelah di Supayang, Tanah Datar ⁹

Situs kursi batu Datuk Cukur Sebelah terletak di desa Supayang, Kabupaten Tanah Datar, di dekat rumah pen-duduk. Kursi batu pada situs ini, saat ini hanya dijumpai sebanyak dua buah, tidak tertutup kemungkinan pada masa lalunya berjumlah lebih dari yang dijumpai sekarang.

13. Situs Kursi Batu Pamedanan, Balairung Bunta, Rao-Rao

Medan Nan Bapaneh Balairung Bunta terletak di jorong Sungai Luang, Kenagarian Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar. Situs ini merupakan suatu kompleks yang terdiri dari bangunan *pamedanan*, *balairung bunta*, *tabuah larangan*, *rumah gadang*, dan temuan lain seperti batu dakon.¹⁰ Khusus temuan *pamedanan* adalah batu-batu yang disusun sedemikian rupa berdenah bulat, berfungsi sebagai tempat duduk bagi pemimpin-pemimpin tradisional setempat dalam menyelesaikan masalah-masalah adat dan tradisi setempat. Oleh Masyarakat setempat situs ini desebutnya dengan *pamedanan*. Pada intinya *pamedanan* fungsinya tidak berbeda dengan kursi batu, sebagai tempat duduk dan *balai batu sandaran* sebagai tempat bermusyawarah dan dilakukan pertunjukan seni dan permainan tradisional.

14. Situs Kursi Batu Talang Tangah

Situs kursi batu Talang Tangah terletak di Nagari Talang Tangah, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, di dekat *balai adat*, di atas tanah seluas 23 x 10 m. Penataan situs ini cukup unik, karena Pada ujung sisi barat terdapat undakan sebanyak 5 undak. Undak tertinggi



Foto 12: Komplek Kursi Batu Talang Tangah, Tanah Datar

¹⁰ *Balairung bunta* adalah bangunan balai adapt tempat musyawarah berupa bangunan dari kayu dengan gaya arsitektur seperti rumah tradisional Minangkabau yang disebut juga dengan *rumah gadang*. *Tabuah larangan* berasal dari dua kata: *tabuah* adalah tabuh yang biasanya dijumpai di mesjid-mesjid, khususnya mesjid-mesjid tua di kawasan Melayu, tabuh larangan adalah tabuh yang biasanya dijumpai balai-balai adat di nagari-nagari Minangkabau yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memberikan “tanda-tanda” tertentu kepada masyarakat nagari setempat.

langsung berbatasan dengan dinding halaman masjid Talang Tangah. Batu-batu sandaran yang ada berjumlah 17 pasang yang keletakannya berada di sisi barat (4 pasang), sisi selatan (7 pasang) dan sisi timur (6 pasang). Ukuran batu sandaran mempunyai ketinggian berkisar antara 42-145 cm, sedangkan lebarnya berkisar antara 35-132 cm. Batu sandaran yang terbesar berukuran tinggi 145 cm dan lebar 132 cm berada di tengah-tengah sisi timur. Sampai sekarang situs kursi batu ini masih berfungsi sebagai tempat pertemuan para ketua suku dan tokoh adat untuk membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

15. Situs Kursi Batu Gunung, Tanjung Alam

Situs kursi batu Tanjung Alam terletak di Jorong Gunung, Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar, terhampar di atas tanah seluas 26 x 16 m. Di tengah situs ini terdapat sebuah makam kuno, tetapi tidak diketahui siapa tokoh yang dimakamkan. Sisa-sisa batu sandaranya masih terdapat di keempat sisinya. Makam yang terdapat di tengah-tengah berukuran panjang 2 m dan lebar 1 m, dengan jirat dari susunan batu kali. Nisannya berbentuk menhir biasa, berukuran tinggi 1,2 m. Orientasi makam mengarah Utara-Selatan.



Foto 13: Komplek Kursi Batu Gunung, Tanjung Alam, Tanah Datar

16. Situs Kursi Batu Koto Laweh Tanjung Alam

Situs kursi batu Koto Laweh terletak di atas sebidang tanah berukuran 20 x 40 m , di Jorong Koto Laweh, Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar. Menurut masyarakat setempat, jumlah kursi batu dalam kompleks ini pada masa lalu cukup banyak, tetapi saat ini hanya tinggal beberapa pasang saja.



Foto 14: Situs Kursi Batu Koto Laweh, Tanjung Alam, Tanah Datar

17. Situs Kursi Batu Balimbung

Situs kursi batu *balai adat* Balimbang terletak tepat di halaman *balai adat* Balimbang Baliak, Nagari Balimbung, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, di atas tanah seluas 40 x 30 m. Di dalam kompleks ini terdapat ± 10 pasang batu sandaran berukuran antara 40 – 100 cm. Pada intinya situs ini tidak orisinil lagi. Meskipun masih pada lokasi yang sama dengan aslinya, namun penataanya sudah diubah oleh masyarakat setempat. Batu-batu sandaran tersebut semulanya dengan denah berbentuk leter U, namun kerena alasan tertentu, susunan kursi batu tersebut ditata ulang dengan pola leter L. Menurut masyarakat setempat kursi batu ini sama tuanya dengan nagari Balimbung, sudah berumur ratusan tahun.

18. Situs Kursi Batu Talago Limau, Koto Sani

Situs kursi batu Talago Limau, terletak di Nagari Koto Sani, Kecamatan Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Situs ini tepatnya berada di dalam perkampungan penduduk, di atas tanah berukuran ± 10 x 16 m. Situs itu saat ini dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai lapangan voly. Kursi-kursi batu dalam situs ini berjumlah 17 pasang. Kursi batu utama, yang berukuran paling besar terletak di bagian depan berhadapan dengan batu sandaran yang lain. Sementara, 16 pasang kursi batu yang lainnya disusun sedemikian rupa membentuk leter L.



Foto 15: Situs Kursi Batu Talago Limau, Koto Sani, Singkarak, Kabupaten Solok

19. Situs Kursi Batu Balai Batu Sandaran, Sawahlunto

Situs kursi batu Balai Batu Sandaran terletak di desa Balai Batu Sandaran, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto, di atas tanah 20 x 4 m. dipinggiran jalan desa, di dekat *Balai adat* dan Kantor Desa setempat. Pada tahun 2005 penulis pertama kali mendatangi situs ini,



Foto 16: Sepasang Kursi Batu di Situs Balai Batu Sandaran, Kota Sawahlunto

semua kursi batu dilengkapi dengan batu dudukannya. Namun demikian, situs ini sudah sedikit terganggu kerena permukaan lantai situs ini sengaja ditimbuni oleh masyarakat dengan bekas galian tanah (berkemungkinan dari galian tanah di dekat *balai adat*) sehingga hampir semua batu dudukannya ditutupi, dan hanya satu buah kursi batu yang lengkap. Di dalam kompleks ini terdapat 15 pasang kursi batu. Ukuran tinggi kursi batu yang ada dalam situs ini berkisar antara 25 cm sampai dengan 125 cm. Sementara itu, batu dudukannya yang masih lengkap berukuran 25 x 25 cm. Situs ini diberi nama Balai Batu Sandaran oleh masyarakat setempat sepertinya berhubungan erat dengan fungsi batu tersebut, sebagai lembaga adat tempat bermusyawarah. Batu-batu sandaran tersebut tersusun dengan pola lurus. Menurut masyarakat, susunan kursi batu itu masih asli, seperti sediakalanya, dan berumur sudah ratusan tahun sama tuanya dengan Nagari tersebut.

20. Situs Kursi Batu Sungai Cubadak, Baso

Situs kursi batu, Sungai Cubadak, Baso, Kabupaten Agam \pm 80 m dari jalan raya Bukittinggi – Payakumbuh, terletak di atas tanah 20 x 12 m. Situs ini sudah rusak dan tidak bisa lagi diamati denah dan susunannya, yang ada hanya sisa-sisanya yang di antaranya masih berdiri kokoh.

21. Situs Kursi Batu Balai Gurah, Agam

Situs kursi batu Balai Gurah terdapat di Nagari Balai Gurah, kabupaten Agam. Di dalam komplek situs ini terdapat 24 kursi batu. Pada saat ini hanya batu-batu sandarannya yang kelihatan tetapi batu yang berfungsi sebagai tempat duduknya tidak kelihatan lagi.



Foto 17: Kursi Batu di Sungai Cubadak, Baso, Kabupaten Agam

22. Situs Kursi Batu Koto Rajo; Limapuluh Koto

Situs kursi Batu Situjuah Ladang Laweh terletak di jorong Koto Rajo, Nagari Situjuah Ladang Laweh,



Foto 20: Sepasang Kursi Batu di Situs Koto Rajo, Situjuah Ladang Laweh, Kabupaten Limapuluh Koto

Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Kabupaten Limapuluh Kota. Situs ini oleh masyarakat setempat disebut dengan *batu sandaran rajo*. Di dalam situs ini terdapat delapan kursi batu dengan ukuran yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Salah satunya yang agak besar dipercaya oleh masyarakat sebagai batu sandaran tempat kedudukan Rajo yang dalam hal ini adalah tokoh Dt. Parpatih Nan Sabatang, dari suku Bodi Caniago yang datang dari Sungai Patai, Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Di samping kursi batu tersebut terdapat 3 buah kursi batu yang ukurannya hampir sama dengan yang pertama tersebut, dan selebihnya berukuran kecil jika dibandingkan dengan yang lainnya.

23. Situs Kursi Batu Taeh, Limapuluh Koto

Situs kursi batu Taeh Baruah dijumpai di dalam perkampungan, dekat kantor Wali Nagari Taeh Baruah, Kabupaten Limapuluh Kota, ± 10 km dari Payakumbuh. Situs ini oleh masyarakat setempat diberi nama dengan *batu nobat*, tempat melakukan musyarah dan penobatan penghulu. Di dalam situs ini terdapat 6 buah menhir, tetapi yang asli hanya empat buah (yang berukuran antara 75 – 225 cm) yang dua lagi sudah ditambah kemudian hari. Pada mulanya ke empat batu tersebut memiliki dudukan, namun saat ini hanya satu buah saja yang memiliki batu dudukan. Empat buah batu itu merupakan simbol perwakilan suku dalam Nagari Taeh Baru yang terdiri atas empat suku induk: Pitapang, Caniago, Sambilan, Malayu.



Foto 21: Komplek Kursi Batu Taeh, Kabupaten Limapuluh Koto

24. Situs Kursi Batu Balai Jaring, Aie Tabik, Limapuluh Koto

Situs kursi batu Aie Tabik terletak di Nagari Aie Tabik, Kacamatan Payakumbuh Timur, Kab. Limapuluh Kota. Situs ini sudah rusak, tidak dapat lagi diamati secara seksama. Komplek situs ini oleh masyarakat setempat dinamakan dengan *medan nan bapaneh*.



Foto 22: Komplek Bekas Kursi Batu di Balai Jaring, Aie Tabik, Kabupaten Limapuluh Koto

25. Situs Kursi Batu Balai Adat, Guguk; Limapuluh Kota

Situs kursi batu Balai Adat Guguak terletak di Nagari Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota, di atas tanah seluas 10 x 10 m. Lokasinya terletak di pinggiran jalan besar, tepat di dalam komplek Balai Adat nagari Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota. Di dalam komplek ini terdapat ± 10 pasang kursi batu, yang disusun dalam formasi berbentuk leter U.



Foto 23: Situs Kursi Batu Balai Adat, Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota

26. Situs Kursi Batu Talang Anau, Limapuluh Koto

Situs kursi batu Talang Anau berukuran 40 x 50 m terletak di dalam komplek Balai Adat Nagari Talang Anau, Kec. Gunung Omeh, Limapuluh Koto, satu komplek dengan *talempong batu* (batu yang disusun berbunyi seperti *talempong*, kesenian tradisional Minangkabau). Temuan ini berjumlah sekitar 35 buah menhir yang menurut masyarakat setempat dahulunya berupa kursi batu. Kecuali satu buah, sampai saat ini tidak kelihatan lagi batu datarnya, karena sebagian ada yang sudah dihancurkan oleh masyarakat untuk keperluan tertentu, dan ada yang sudah tertimbun. Denahnya hampir berbentuk empat persegi. Mengingat di lokasi yang sama terdapat *talempong batu*, dan menhir-menhir tersebut mengitari balai adat dan *talempong batu*, maka berkemungkinan besar di samping difungsikan sebagai tempat duduk bermusyawarah, juga dimanfaatkan sebagai tempat menonton pertunjukan kesenian dan permainan tradisional.

Tidak semua situs komplek kursi batu di pedalaman Minangkabau dapat dideskripsikan dengan jelas karena ada di antaranya sudah terganggu keasliannya. Oleh

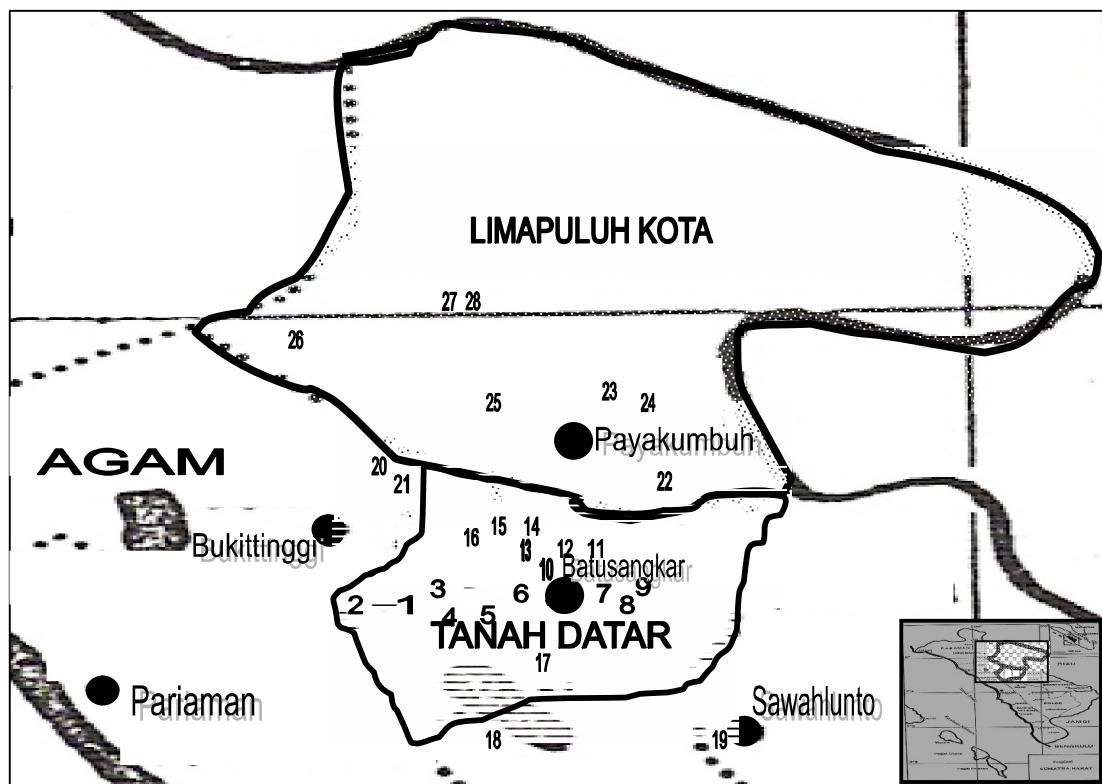


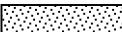
Foto 24: Kompleks Situs Kursi Batu di Talang Anau, Kabupaten Limapuluh Koto

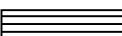
lagi

sebab itu, hanya sebagian saja didiskripsikan. Untuk mengetahui persebaran keletakan situs-situs kursi batu di pedalaman Minangkabau dapat dilihat peta berikut.

PETA 1.
PERSEBARAN SITUS BALAI BATU SANDARAN
DI PUSAT MINANGKABAU



 Kawasan Limapuluh Koto yang dianggap wilayah etnografi Minangkabau termuda, tetapi banyak ditemukan situs megalitis



Kawasan Tanah Datar yang dianggap wilayah etnografi Minangkabau tertua

SITUS-SITUS KURSI BATU DI MINANGKABAU:

- | | |
|------------------------------------|--|
| 1. Kuburan Tantejo Gurhano, Blaro; | 16. Koto Laweh, Tj. Alam; |
| 2. Batipuah; | 17. Balimbiang; |
| 3. Parambahana; | 18. Talago Limo Ninik |
| 4. Batu Batikam, Limo Kaum; | 19. Balai Batu Sandaran, Sawahlunto; |
| 5. Kuburajo, Limo Kaum; | 20. Cubadak, Baso; |
| 6. Koto Baranjak; | 21. Balai Gurah, Agam; |
| 7. Gudam I, | 22. Koto Rajo, Limapuluh Koto; |
| 8. Gudam II; | 23. Taeh, Limapuluh Koto; |
| 9. Koto Sambilan | 24. Balai Jaring, Aie Tabik, Limapuluh Koto; |
| 10. Koto Panjang; | 25. Balai Adat, Guguk, Limapuluh Koto; |
| 11. Ateh Logo, Sungai Patal; | 26. Talang Anau, Limapuluh Koto; |
| 12. Cukur Sabalah Supayang; | 27 Ampang Gadang I; |
| 13. Balairung Bunta Rao-Rao; | 28 Ampang Gadang II |
| 14. Talang Tangah; | |
| 15. Gunung, Tj. Alam; | |

C. Demokrasi Minangkabau dan Hubungannya dengan Kursi Batu

Kebudayaan Minangkabau terkenal dengan budaya yang menyuburkan praktik demokrasi. Di dalam sistem budaya Minangkabau terdapat dua sub-sistem adat yang disebut dengan *Lareh Nan Duo* (Laras yang dua); *Lareh Bodi Caniago* dan *Lareh Koto Piliang*, yang masing-masing diciptakan oleh dua orang pemimpin legendaris Minangkabau yakni Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketamanggungan.¹¹ Pada hakikatnya, *Lareh Nan Duo* merupakan dua sub-sistem adat dan merupakan landasan "ideal" sub-sistem pemerintahan tradisional dan demokrasi Minangkabau. *Lareh Bodi Caniago* lebih cenderung mengembangkan sistem pemerintahan dan demokrasi kerakyatan sementara *Lareh Koto Piliang* lebih cenderung mengembangkan pemerintahan dan demokrasi bersifat aristokrasi.¹²

Di dalam *Lareh Koto Piliang*, sistem pemerintahan dan demokrasi aristokrasi terefleksi pada struktur kepemimpinan bertingkat, yang terefleksi dalam ungkapan adat sebagai "bajanjang naik, batanggo turun" (berjenjang naik, bertangga turun). Dalam *Lareh Koto Piliang* terdapat seorang pimpinan tertinggi, Penghulu¹³ yang disebut juga dengan *Panghulu pucuak*. Sehari-hari mereka dibantu oleh Malim, Manti, dan Dubalang, yang mempunyai tugas masing-masing.¹⁴ Secara keseluruhan Kaum Penghulu dan

¹¹ Lihat, A.A. Navis. *AlamTerkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers. 1984. Hal. 54-57.

¹² Di dalam sejarah pemerintahan di Sumatera Barat, istilah *lareh* (laras) mengacu kepada dua periode yang berbeda. Pertama adalah *Lareh* secara tradisional di Minangkabau, dan yang kedua adalah *lareh* "baru" yang muncul pada awal abad ke-19. *Lareh* yang pertama berarti cabang adat, merupakan produk masyarakat Minangkabau, sedangkan yang kedua berarti federasi dari beberapa Nagari, yang merupakan ciptaan Belanda. Bagi Belanda, Laras sama dengan sebuah Distrik, berarti "Federatie van Nagari's" (Federasi dari beberapa Nagari). Lebih jelas, lihat, W.J.Leyds JZN. "Larassen in Minangkabau", dalam *Kolonial Student*. No.10.1926. hal 389. Lihat juga, Herwandi, 1987. "Munculnya Para Kepala Laras di Minangkabau pada abad ke 19", *Skripsi* S1. Fakultas Sastra Unand. Padang. Lihat juga, Lindayanti "Birokrasi Dalam Sitem Laras di Minangkabau pada tahun 1823 – 1914". *Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian Univ. Andalas. 1988. hal. 3-4.

¹³ Kaum Penghulu merupakan perwujudan dari seorang *Mamak* (Paman berdasarkan garis keturunan Ibu), yang diangkat dan diberi gelar menurut Adat. Di setiap Nagari di Minangkabau terdapat beberapa *Suku*. Kaum Penghulu berada pada puncak hirarki adat di setiap *Suku*, yang bertugas mewakili *Suku* mereka dan diserahi tanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsip adat yang mempengaruhi *Suku*, serta mengatur *Suku* dengan lingkungan yang lebih luas. Oleh sebab itu seorang Penghulu adalah orang yang dianggap paling bijaksana, paling mampu dan paling jernih pandangannya diantara anggota-anggota keluarga seketurunannya. Untuk lebih jelasnya lihat, Herwandi. Op. Cit. 1987. Selanjutnya lihat, D.G. Stibbe. "Het suku-bestuur in de Padangsche Bovenlanden", dalam *Tijdschrift van/voor Nederlands Indie*. No.10.bg.I. Batavia-Groningen. 1869, Elizabeth E. Graves. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. New York: Cornell University-Ithaca. 1981. Hal 10.

¹⁴ Manti bertugas membantu Penghulu, menjadi penghubung, juru bicara antara Penghulu dan anak buahnya; malim membantu Penghulu dalam urusan keagamaan; sedangkan Dubalang membantu Penghulu dalam masalah keamanan. Selanjutnya lihat, Elizabeth E. Graves. *Op. cit.* Hal 12. Lihat juga: HAMKA: *Ayahku: Riwayat Hidup DR.H.Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta:

pembantu-pembantunya disebut dengan *Urang Nan Ampek Jinih* (Orang yang Empat Jenis) :

“*Elke Panghoeloe heft zijn Manti, Maliem en Hoeloebalang, Met hun vieren worden zij genoemd de Orang ampat djenis(de vier soorten menschen)*”.¹⁵

(Setiap Penghulu dibantu oleh Manti, Maliem dan Hulubalang (Dubalang). Mereka itu biasa disebut dengan Orang Empat Jenis).

Lebih jelasnya, susunan kepemimpinan dalam suku-suku *Lareh Koto Piliang* adalah sebagai berikut:

- a. Penghulu berposisi sebagai penghulu Pucuak, sebagai perangkat tertinggi adat;
- b. Malin, mengurus perihal keagamaan, oleh sebab itu ia disebut dengan ”suluh bendang”, cahaya penerang) oleh masyarakat nagari.;
- c. Manti, bertugas menjelaskan segala macam permasalahan bersifat umum dalam nagari;
- d. Dubalang, adalah bertugas sebagai kepala keamanan dalam nagari.¹⁶

Berbeda dengan *Lareh Koto Piliang*, di dalam *Lareh Bodi Caniago*, struktur kepemimpinan menempatkan para pemimpin pada kedudukan dan status yang sama, dan pemimpin memiliki hak yang sama, seperti diungkapkan dalam pepatah adat “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*” (duduk sama rendah, tegak sama tinggi).¹⁷

Dua sistem pemerintahan dan demokrasi tradisional tersebut merupakan hasil kebudayaan ideal Minangkabau, secara sibernetis telah menuntun pola aktivitas penyelenggaraan demokrasi pemerintahan adat di Nagari-Nagari Minangkabau. Kalau para budayawan sering membagi sistem budaya atas budaya bendawi (*tanggible*) dan tak bendawi (*intangible*), maka dua *Lareh* tersebut merupakan produk budaya takbendawi Minangkabau. Dua sistem itu juga terefleksi ke dalam bentuk bangunan (budaya bendawi) arsitektural lembaga-lembaga adat di Minangkabau, seperti bentuk *rumah gadang* dan *balai adat*. Bentuk *rumah gadang* dan *balai adat* yang memakai sistem pemerintahan Bodi Caniago, cenderung memiliki lantai yang datar sebagai refleksi sistem perintahan dan

Jayamurni. 967; Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud. 1978. hal. 44-45.

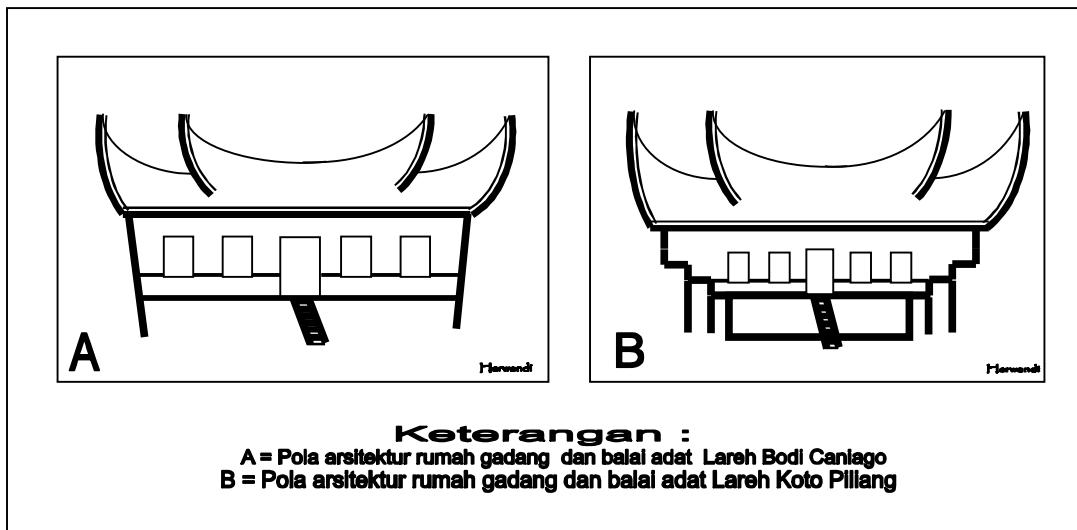
¹⁵ D.G. Stibbe. Op. cit. Hal.34.

¹⁶ Efendi. “Pemerintahan Nagari dan Pemerintahan Adat” dalam Syahmunir. *Pemerintahan Nagari dan Tanah Ulayat*. Padang: Unand Press. Hal. 20-46. Herwandi, 1987. *Op. Cit.*

¹⁷ *Ibid.*

demokrasi kerakyatan, tetapi di nagari-nagari yang memakai sistem demokrasi pemerintahan Koto Piliang, bentuk *rumah gadang* dan *balai adatnya* cenderung dengan lantai yang bertingkat-tingkat, sebagai refleksi sistem pemerintahan dan demokrasi yang aristokrasi (lihat gambar di bawah ini).¹⁸

C.2 Kursi Batu dan Hubungannya dengan Balai Adat



Khusus mengenai *balai adat* sebagai *intangible* merupakan lembaga yang telah mentradisi semenjak masa lalu. Dalam penelitian ini terlihat kecenderungan bahwa ada hubungan sejarah dan kebudayaan antara kursi batu yang disebut juga dengan *balai batu sandaran* dengan *balai adat* di nagari-nagari tua Minangkabau. Kursi batu atau *Balai batu sandaran* sebetulnya juga sebagai bangunan (*tangible*) tempat bermusyawarah bagi para pimpinan suku, sama fungsinya dengan *balai adat* dalam pengertian saat ini. Di dalam historiografi tradisional (*tambo*) dinyatakan istilah *balai adat* tersebut dapat mengacu kepada dua hal: pertama, *balai nan bapaneh* yang biasa juga disebut dengan *medan nan bapaneh*; dan kedua *balai nan balinduang* (*medan nan balinduang*). *Balai nan bapaneh* adalah tempat dilakukan musyawarah pimpinan suku yang berada di alam terbuka, karena biasa juga dipergunakan sebagai tempat pertunjukan seni dan permainan maka disebut juga dengan *medan nan bapaneh*. Istilah *medan nan bapaneh* tersebut selalu berkonotasi kepada bangunan berupa kursi-kursi batu atau *balai batu sandaran*.

¹⁸ Navis (1984).

Ada kecenderungan bahwa *balai batu sandaran* adalah lembaga demokrasi paling awal muncul di Minangkabau. Hal ini disokong oleh asumsi bahwa produk kursi atau atau *balai batu sandaran* adalah produk budaya yang sudah arkaik, sudah muncul pada masa megalitik dan mentradisi sampai saat ini di Minangkabau. Dapat dikatakan bahwa *balai batu sandaran* adalah akar budaya *balai adat* di Minangkabau yang telah menyuburkan akar-akar demokrasi Minangkabau semenjak masa neolitik-megalitik. Sementara itu *balai nan balinduang* mengacu kepada pengertian *balai adat* yang dipahami masyarakat Minangkabau saat kini, berupa bangunan berlindung karena merupakan bangunan yang beratap. berbentuk rumah *bagonjong*.

Ada indikasi bahwa bentuk susunan *balai batu sandaran* juga berlandaskan kepada sistem *Lareh* di Minangkabau, khususnya *Lareh Kotopiliang* yang aristokratis dan hirarkhis. Di nagari-nagari yang berlandaskan kepada *Lareh Kotopiliang* susunan *balai batu sandaran*nya juga memperlihatkan susunan yang hirarkhis. Dari data lapangan, susunan yang muncul didominasi oleh sistem yang hirarkhis. Sebagai contoh susunan *balai batu sandaran* di Nagari Guguak, Limapuluh Koto salah satu kursi batu yang paling besar sebagai kursi batu utama, ditempatkan dibagian depan terpisah dengan susunan batu-batu sandaran yang lainnya. Kalau dilihat berdasarkan data etnografi ternyata Nagari Guguak sistem adatnya juga mengikuti *Lareh Koto Piliang*. Begitu juga dengan di Talago Limau, Saningbakar Kabupaten Solok, sepasang kursi batu ditempatkan di bagian depan, berhadapan dengan kursi batu yang lainnya. Hal yang sama juga terjadi di situs Ateh logo, Sungai Patai Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Kursi batu utama itu menurut masyarakat adalah tempat duduknya para pemimpin utama di nagari tersebut. Susunan kursi batu itu kemudian jika dibandingkan dengan bentuk *balai adat*, sepertinya ada dasar pemikiran yang sama, yaitu sama-sama landasan pemikiran sistem pemerintahan dan demokrasi yang sama, berlandaskan kepada sistem *Lareh* yang sama. Nagari-nagari tersebut juga sama-sama berlandaskan langgam *Lareh Koto Piliang*.

D. Penutup

Demokrasi Minangkabau sudah dirintis semenjak masa prasejarah, terutama masa neolitik-megalitik. Banyak bangunan megalitik ditemukan di pedalaman Minangkabau menandakan kebudayaan ini sudah berusia tua. Penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara denah susunan kursi batu yang dijumpai di nagari-nagari tua di

Minangkabau dengan pola dasar bentuk arsitektural *balai adat* (terutama adanya sistem berjenjang naik, bertangga turun), menandakan kedua temuan tersebut muncul dari dasar pemikiran dan filosofi yang sama. Lebih jauh kedekatan filosofis tersebut memperlihatkan bahwa sebetulnya ada hubungan kebudayan antara *balai batu sandaran* dengan *balai adat*, sama-sama sebagai tempat musyawarah. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat keberlanjutan elemen budaya, terutama fungsi kursi batu atau *balai batu sandaran* ke dalam fungsi *balai adat*. Terakhir, aktivitas demokrasi di kursi batu pada masa neolitik-megalitik sejatinya telah menjadi akar budaya dan cikal bakal demokrasi Minangkabau yang dikembangkan kemudian di *balai adat*.

Daftar Pustaka

- Casparis, J.G. de. Melayu dan Adityawarman” *Makalah Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi 7-8 Desember 1992. hal. 7-9.
- Efendi, Nursirwan. 2006. “Pemerintahan Nagari dan Pemerintahan Adat” dalam Alfan Miko (edt). *Pemerintahan Nagari dan Tanah Ulayat. 70 Tahun Prof. Dr. Syahmunir, AM, SH.*” Padang: Unand Press.
- Graves, Elizabeth E. 1981. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. New York: Cornell University-Ithaca.. Hal 10.
- HAMKA. 1967 *Ayahku: Riwayat Hidup DR.H.Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Jayamurni.
- Herwandi, 1987. ”Munculnya Para Kepala Laras di Minangkabau pada abad ke 19”, *Skripsi* memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sejarah (S1). Fakultas Sastra Unand. Padang.
- Herwandi. 1994. “Nisan-Nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian Tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik Ke Budaya Islam” *Tesis Magister Humaniora*. Jakarta: Program Studi Arkeologi Pascasarjana UI. 1994.
- Herwandi. 1994. “Pola Hias Masa Megalitik di Limapuluh Koto: Menggali Akar Budaya Pola Hias Minangkabau” *Laporan Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Herwandi. 1994. ”Menhir dan Akar Budaya Polahias Minangkabau”. *Jurnal Dinamika Kebudayaan*. Bali: Lembaga Penelitian Universitas Udayana. Vol. IX. No. 1. 2007. Hal. 17 – 28.
- Herwandi. 2006. “Tanah Data Luhak nan Tuo: Keberadaanya dari Perspektif Sejarah”, *Makalah* pengantar diskusi dalam Dialog Budaya Sumatera Barat dengan tema “Budaya Luhak Nan Tuo dan Pengembangannya”, yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 6-7 Desember 2006, di Hotel Pagaruyung, Batusangkar, Sumatera Barat
- Imaduddin, Iim, Zusnelli Zubir, Ernatip. 2002. *Dinamika Kehidupan Surau di Minangkabau (Kasus di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah datar 1960-1990)*. Padang: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata & Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2002.hal. 27
- Jamaris, Edward. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Leyds JZN, W.J. 1926. “Larassen in Minangkabau”, dalam *Kolonial Student*. No.10.

- Lindayanti. 1988. "Birokrasi Dalam Sitem Laras di Minangkabau pada tahun 1823 – 1914". *Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian Univ. Andalas. Padang.
- Navis, A.A. *AlamTerkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers. 1984.
- Nizar, Husnison.1989. "Menhir Berhias dari Situs Megalitik Limapuluh Koto- Sumatera Barat", *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Pusponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah nasional Indonesia. Jilid 1*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Stibbe, D.G.. "Het suku-bestuur in de Padangsche Bovenlanden", dalam *Tijdschrift van/voor Nederlands Indie*. No.10.bg.I. Batavia-Groningen. 1869,
- Sudibyo, Yuwono.1983."Mahat dengan Peninggalan Sejarahnya" *Laporan Penelitian*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, Ditjen Kebudayaan.
- Sukendar, Haris. 1980. "Tradisi Megalitik di Indonesia" dalam *Analisis Kebudayaan*.
- Sukendar, Haris.1992."Arca Menhir di Indonesia: Fungsinya dalam Peribadatan", *Disertasi*, Jakarta: UI.
- Seokmono, R.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Jakarta: Kanisius.